



Original Article

Factors Influence the Interest of Couples of Childbearing Age in Choosing IUD Contraception

Putri¹, Asfeni¹, Dian Roza Adila¹¹ Department of Nursing, Faculty of Health, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Article Information

Received: 16 September 2023

Revised: 21 January 2024

Accepted: 24 January 2024

Available online: 31 January 2024

Keywords

Interest of PUS, IUD, Knowledge, Income, Husband's Support

*Correspondence

Phone: (+62) 821 5461 3743

E-mail:

putriputrikirana43@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

Doi

<https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4129>

©The Author(s) 2024

This is an Open Access article

distributed under the terms of
the Creative Commons

Attribution-Non Commercial 4.0

International License

ABSTRACT

One of many efforts to reduce the birth rate through the Family Planning (KB) program is by inviting couples of reproductive age (PUS) to use contraceptives. IUD is one of the most effective and safe long-term contraceptives, but in reality, it is still less attractive to PUS. This study aims to determine the factors that influence the interest of PUS in choosing IUD. This study was a quantitative study with a correlation design using a cross sectional approach. The population in this study is 1,780 PUS with a sample size of 181 selected using accidental sampling technique. Data analysis was univariate and bivariate with chi square test. The results of the correlation test for knowledge showed a P-value of 0.020 ($P < 0.05$), while the results for income showed a P-value of 0.010 ($P < 0.05$), and the results for husband support showed a P-value of 0.015 ($P < 0.05$). It can be concluded that there is a relationship between knowledge, income as well as husband's support and the interest of PUS in choosing IUD. It is recommended that health workers can provide education in the form of health promotion to family planning acceptors related to IUD, in order to increase the coverage of family planning acceptors. In addition, it is hoped that health workers can increase the frequency of providing counseling on the advantages of IUD both personally and in groups to increase information and maternal interest in using IUD.

INTRODUCTION

Alat kontrasepsi plastik fleksibel yang dipasang di dalam rahim disebut dengan

intrauterine device (IUD), sering juga disebut dengan IUD (intra uterus device). Karena tidak menurunkan produksi ASI,

inilah cara kontrasepsi yang ideal bagi wanita pasca melahirkan dan menyusui. Kontrasepsi IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang memungkinkan perempuan untuk fokus pada kesehatan dirinya, anak, dan keluarganya dengan mencegah terjadinya pembuahan setidaknya selama tiga hingga lima tahun setelah melahirkan. Konseling dalam memilih metode kontrasepsi ini dapat diberikan mulai dari konsultasi pranatal hingga persalinan, sehingga perempuan dapat menggunakannya saat melahirkan atau mengalami keguguran (BKKBN, 2013).

Kurangnya motivasi ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan, serta kurangnya informasi masyarakat mengenai IUD dan penggunaannya. Terkadang kurangnya semangat ibu terhadap kontrasepsi IUD menimbulkan masalah bagi akseptor lainnya. IUD memiliki tingkat kegagalan yang rendah sebagai kontrasepsi yang efektif, yaitu 1-2 kehamilan per 100 wanita. dapat diterapkan untuk menurunkan angka kelahiran, yang akan berdampak pada jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor di atas. Namun, jika ibu mengetahui tentang IUD, ia akan dapat memanfaatkannya (Ratnawati, 2019).

Dinas Kesehatan belum terlibat dalam pelaksanaan program KB di lapangan dan masih banyak yang perlu dilakukan. Berdasarkan studi pendahuluan, rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas disebabkan oleh kurangnya kerjasama, koordinasi, dan sosialisasi dengan Keluarga Berencana Pasca Persalinan (KBPP) dalam pelaksanaan program KB di Puskesmas. peningkatan dalam beberapa hal seperti kinerja, kurangnya kolaborasi antar lembaga program KB, kurangnya pelatihan petugas kesehatan mengenai KB,

kurangnya dukungan suami, kurangnya pengetahuan ibu tentang IUD, dan ketakutan mereka terhadap efek samping karena mereka pernah mendengar tetangga pengguna IUD yang mengalami pendarahan dan kurang mengetahui informasi tentang IUD sehingga lebih memilih pil KB dan takut sakit saat proses pemasangan.

METHOD

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan strategi studi korelasi analitik cross-sectional. Seluruh 1.210 PUS yang didokumentasikan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki merupakan populasi penelitian. Dalam penelitian ini, non-probability sampling menggunakan pendekatan incidental sampling. Variabel utama dalam penelitian ini adalah preferensi pasangan usia subur terhadap kontrasepsi IUD, sedangkan faktor independennya adalah jumlah pengetahuan, pendapatan, dan dukungan suami. Dengan pengecualian usia, yang diberikan sebagai rata-rata, median, standar deviasi, frekuensi pusat terendah dan maksimum, semua data dari analisis univariat ditampilkan sebagai distribusi frekuensi. Kegunaan analisis bivariat adalah untuk melihat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent.

RESULTS

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Pekerjaan, Paritas, Pendidikan Terakhir Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
Usia Reproduksi (20-35 tahun)	127	70,1%
Tidak Reproduksi (>35 tahun)	45	29,8%
Pekerjaan		
Wiraswasta	58	32,0%
IRT	118	65,2%
PNS	5	2,8%
Paritas		
Primigravida (1 anak)	80	44,2%

Multigravida (2-4 anak)	101	55,8%
Pendidikan Terakhir		
Rendah (SD-SMP)	117	64,6%
Menengah (SMA)	60	33,1%
Tinggi (D3-S3)	4	2,2%
Total	181	100%

Source : Putri, Asfeni & Adila, 2022

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa dari 181 responden dengan karakteristik responden pada bagian umur mayoritas umur responden berada usia reproduksi (20-35 tahun) sebanyak 127 responden (70,1%). Pada karakteristik responden untuk pekerjaan mayoritas pekerjaannya IRT yaitu sebanyak 118 responden (65,2%). Pada karakteristik responden untuk paritas mayoritas multigravida (2-4 anak) sebanyak 101 responden (55,8%). Sedangkan pada karakteristik pendidikan terakhir responden mayoritas berpendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 117 responden (64,6%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Pendapatan, Dukungan Suami, dan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Pendapatan, Dukungan Suami, dan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Kurang	87	48,1%
	Cukup	79	43,6%
	Baik	15	8,3%
2	Pendapatan		
	≤ Rp 3.049.000	105	58,0%
	> Rp 3.049.00	76	42,0%
3	Dukungan Suami		
	Tidak Mendukung	108	59,7%
	Mendukung	73	40,3%
4	Minat PUS		
	Tidak Berminat	93	51,4%
	Berminat	88	48,6%
	Total	181	100%

Source : Putri, Asfeni & Adila, 2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa

dari 181 responden pada variabel pengetahuan mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 87 responden (48,1%). Pada variabel pendapatan mayoritas responden menunjukkan pendapatan ≤ Rp 3.049.000 Sebanyak 105 responden (58,0%). Pada variabel dukungan suami responden mayoritas menunjukkan dukungan suami tidak mendukung sebanyak 108 responden (59,7%). Pada variabel minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD mayoritas responden tidak berminat sebagian besar 93 responden (51,4%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan analisis *chi square* dengan nilai melihat Pvalue 0.058. Pvalue ini akan dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5% atau 0.05. Berdasarkan data yang telah di olah dengan bantuan aplikasi SPSS maka diperoleh hasil perhitungan pada tabel berikut:

Hubungan Pengetahuan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Pengetahuan	Minat PUS Memilih Alat Kontrasepsi IUD		Total	P Value		
		Tidak Berminat	Berminat				
		N	%	N	%	N	%
1	Kurang	54	62,1%	33	37,9%	87	100%
2	Cukup	32	40,5%	47	59,5%	79	100%
3	Baik	7	46,7%	8	53,3%	15	100%
	Jumlah	93	51,4%	88	48,6%	181	100%

Source : Putri, Asfeni & Adila, 2022

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang yang tidak berminat memilih

kontrasepsi IUD sebanyak 54 responden (62,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P value* = 0,020 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Hubungan Pendapatan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Tabel 4 Hubungan Pendapatan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Pendapatan	Minat PUS Memilih Alat Kontrasepsi IUD				Total		P Value
		Tidak Berminat		Berminat		N	%	
		N	%	N	%			
1	≤ Rp 3.049.000	63	60%	42	40,0%	105	100%	0,010
2	> Rp 3.049.000	30	39,5%	46	60,5%	76	100%	
Jumlah		93	51,4%	88	48,6%	181	100%	

Source : Putri, Asfeni & Adila, 2022

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa responden memiliki pendapatan ≤ Rp 3.049.000 yang tidak berminat memilih kontrasepsi IUD sebanyak 63 responden (60,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P value* = 0,010 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Hubungan Dukungan Suami dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Dukungan suami	Minat PUS Memilih Alat Kontrasepsi IUD				Total		P Value
		Tidak Berminat		Berminat		N	%	
		N	%	N	%			
1	Tidak Mendukung	64	59,3%	44	40,7%	108	100%	0,010
2	Mendukung	29	39,7%	44	60,3%	73	100%	
Jumlah		93	51,4%	88	48,6%	181	100%	

Source : Putri, Asfeni & Adila, 2022

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa responden tidak mendapat dukungan suami yang tidak berminat memilih kontrasepsi IUD sebanyak 64 responden (59,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P value* = 0,015 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

DISCUSSION

Usia mempunyai pengaruh yang besar terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Usia ibu termasuk dalam rentang usia reproduksi 20 hingga 35 tahun karena kelompok usia tersebut mempunyai peluang cepat hamil lebih tinggi. Untuk menunda, menjauhkan diri, dan menghindari terjadinya pembuahan, responden menggunakan alat kontrasepsi. Yang juga tersedia bagi responden adalah kontrasepsi jangka panjang. Ada tingkat perkembangan mental pada usia reproduksi. Menunda atau menjarangkan kehamilan merupakan tujuan pada usia tersebut. Orang-orang di usia reproduksi umumnya optimis, dan mereka mempertimbangkan pilihan mereka dalam hal kontrasepsi, termasuk berkonsultasi dengan dokter. Pengalaman seseorang membentuk setiap aspek dirinya, termasuk usia dan perkembangan mentalnya.

Mengingat pekerjaan yang dilakukan oleh keluarga miskin biasanya melibatkan lebih banyak anak, jelaslah bahwa keluarga-keluarga tersebut seringkali memperoleh gaji yang rendah. Pendapatan keluarga ibu yang buruk akibat jenis pekerjaannya

akan berdampak pada kemampuannya dalam melakukan pembelian, khususnya pembelian alat kontrasepsi. Karena keterbatasan dana atau kurangnya akses, pasangan usia subur dengan pendapatan keluarga rendah menjadi peserta pasif dalam gerakan KB. Oleh karena itu, peran pasangan yang memiliki anak masih relatif kecil dalam membina ketahanan keluarga.

Mayoritas responden, menurut temuan penelitian, adalah multigravida (perempuan dengan dua hingga empat anak). Berdasarkan temuan penelitian Ratnawati (2019), ibu lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang ketika paritasnya tinggi. Kehamilan harus dihentikan bagi ibu yang telah memiliki dua anak atau lebih. Jumlah anak dalam keluarga besar (EFA) mempengaruhi kecenderungan penggunaan kontrasepsi. Beberapa wanita percaya bahwa mereka sudah mempunyai cukup anak, oleh karena itu mereka lebih memilih untuk membatasi keinginan mereka untuk memiliki lebih banyak anak. Para pendukung KB sering memilih alat kontrasepsi IUD karena lebih bermanfaat dan jarang digunakan. Mayoritas anak-anak terdiri dari tidak lebih dari dua orang, menurut data penelitian. Hal ini disebabkan karena pemilihan mengikuti program KB IUD akan mengubah proses pengumpulan pengetahuan dan pengalaman jika dianggap jumlah anak hidup sudah mencukupi jumlah yang diharapkan. Minat seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh jumlah anak hidup yang dimilikinya.

Derajat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara mereka mengambil keputusan, cara mereka menerima informasi, dan cara mereka mencari ilmu. Pendidikan akan membawa perubahan pada pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi

keputusan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Akses seseorang terhadap informasi akan berdampak pada analisis dan pengambilan keputusannya. Teknik kontrasepsi profesional kesehatan akan terpengaruh oleh hal ini. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat pendidikan ibu yang buruk (SD hingga SMP) menyebabkan ibu tidak dapat mempelajari apa yang ingin diketahuinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula ia mendapatkan informasi atau mencarinya sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagian besar responden tidak mempunyai keahlian, menurut temuan studi tersebut. Menurut temuan penelitian Fitri (2016), terdapat korelasi yang jelas antara pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi: semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang tentang kontrasepsi, maka semakin bijaksana pula penggunaannya. Selain itu, pengetahuan yang tinggi akan memudahkan penyampaian informasi KB kepada pasangan usia subur lebih cepat. Penggunaan alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh informasi mengenai kebutuhan KB dan jenis alat kontrasepsi yang tersedia. Begitu pula dengan penggunaan alat kontrasepsi: jika seseorang mengetahui suatu hal maka ia akan semakin tertarik terhadapnya. Mengingat alat kontrasepsi IUD memiliki keunikan tersendiri, antara lain bentuk, petunjuk pemasangan, kelebihan dan kekurangan, waktu pengendalian dan pemasangan, serta dampak buruknya, maka pasangan suami istri harus mewaspadai alat tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang kontrasepsi masih pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari respon kuesioner penelitian yang diberikan oleh responden, dimana mayoritas responden tidak mampu menjawab pertanyaan tentang kelemahan alat kontrasepsi IUD

dibandingkan dengan alat kontrasepsi lainnya secara akurat. Karena informasi mengenai kontrasepsi intrauterin jarang diberikan, banyak pasangan usia subur yang tidak menyadarinya, sehingga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kesadaran mengenai topik ini.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas responden pendapatan \leq Rp 3.049.000. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bernadus, Agnes dan Masi (2013), dimana menunjukkan Mengingat sampel responden penelitian ini memiliki status ekonomi yang relatif rendah, maka salah satu aspek yang mempengaruhi status ekonomi mereka adalah pendapatan. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh hasil pekerjaan atau bisnisnya, khususnya ketika diketahui bahwa sejumlah besar orang memiliki status ekonomi yang lebih rendah sebagai akibat dari masalah pendapatan rendah. Mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan cenderung menjalani kehidupan yang lebih mewah; misalnya, mereka cenderung lebih konsumtif dibandingkan orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi rendah karena mereka mampu memperoleh semua kebutuhan mereka. Dalam hal ini ibu yang rendah pendapatan keluarga perbulannya tidak mencukupi untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang karena ibu mempunyai kebutuhan keluarga yang lain, dan faktor lain karena ibu takut menggunakan IUD.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi, bahwa ibu yang sebagai IRT lebih banyak peluang waktu untuk mengikuti penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan, tetapi dalam penelitian ini ibu yang pendapatannya rendah lebih memilih menggunakan kontrasepsi IUD yang diberikan gratis dari program BKKBN. Hal ini disebabkan karena pendapatan keluarga ibu yang rendah, sehingga memengaruhi minat ibu dalam memilih IUD. Dan sebaliknya sebagian ibu

yang pendapatan rendah tidak menggunakan IUD dikarenakan ibu takut dalam proses pemasangan IUD.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas responden dukungan suami tidak mendukung. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rafidah dan Wibowo (2012), dimana istri yang suaminya tidak membantu mereka dalam keluarga berencana yaitu, mereka tidak menganjurkan penggunaan kontrasepsi atau merencanakan jumlah anak agar sesuai dengan standar sosial keluarga kecil, puas, dan makmur. Seorang suami dapat membantu istrinya dalam menggunakan kontrasepsi dengan berbagai cara. Hal tersebut antara lain memberikan dukungan finansial untuk biaya pemasangan kontrasepsi, memberikan dukungan instrumental dalam bentuk dana, memberikan saran untuk menggunakan kontrasepsi IUD, dan memberikan dukungan apresiatif berupa mengajak pasangannya untuk memasang kembali kontrasepsi.

Berdasarkan temuan penelitian, para suami kurang mendukung perempuan dalam memilih IUD karena mereka merasa tidak nyaman berhubungan seks, merasa ada rasa tidak enak atau gangguan, dan merasa tidak tepat dalam memasang alat tersebut. Bercak, siklus haid tidak teratur, amenore, dismenore, menoragia, fluor albus, dan perdarahan pasca berhubungan seksual merupakan beberapa dampak buruk penggunaan IUD untuk kontrasepsi. Oleh karena itu, para pasangan percaya bahwa kontrasepsi hormonal, termasuk pil atau suntikan, lebih disukai daripada IUD. Salah satu faktor pendukung yang mungkin mempengaruhi sikap ibu PUS dalam menggunakan KB IUD adalah dukungan suami.

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, budaya,

dan agama. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat umum terhadap IUD dan risiko yang terkait dengan penggunaannya. Ketidaktertarikan ibu terhadap kontrasepsi IUD menimbulkan beberapa dampak, salah satunya adalah seringnya akseptor lain gagal. Namun, minat ibu yang kurang akan berkurang jika mereka mendapat informasi tentang IUD dan lebih sadar akan manfaat penggunaannya.

Hubungan Pengetahuan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan responden berjumlah 181 orang didapatkan hasil bahwa nilai P value = 0,020 dari uji Pearson Chi-Square < 0.05 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (H_a) maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Untuk mengendalikan jumlah kelahiran atau jarak kelahiran yang merupakan salah satu faktor pengendali kesuburan, pengetahuan tentang kontrasepsi merupakan sesuatu yang diketahui dan dipahami serta bersumber dari fakta, indera, dan pengalaman menghindari terjadinya konsepsi. Penggunaan alat kontrasepsi IUD sangat dipengaruhi oleh ketidaktahuan calon akseptor. Implikasi program berasal dari sejumlah fakta faktual, seperti fakta bahwa perempuan yang kurang memiliki informasi juga lebih sedikit menggunakan alat kontrasepsi, khususnya IUD (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian Astuti dan Maria (2018) yang menyatakan Terdapat korelasi yang cukup besar antara tingkat pengetahuan responden dengan minat menggunakan alat kontrasepsi IUD, hal ini dibuktikan dengan temuan yang menunjukkan

bahwa 32 responden atau 69,6% memiliki kesadaran yang sangat buruk terhadap IUD. Memperoleh pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan akan lebih mudah beradaptasi dibandingkan perilaku berbasis ketidaktahuan.

Hasil penelitian Etik (2016) sejalan, penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat menggunakan alat kontrasepsi IUD. Meski minim pengetahuan, penggunaan IUD juga didorong oleh lingkungan, mudahnya akses terhadap berbagai alat kontrasepsi, dan pemikiran hemat mengenai biaya yang dikeluarkan oleh akseptor KB. Responden menyatakan bahwa pemasangan IUD hanya membutuhkan biaya satu kali dan dapat diambil sekaligus, serta alat kontrasepsi tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu lama sehingga tidak perlu melakukan kunjungan bulanan.

Hasil penelitian Kadir dan Sembiring (2020) penelitian ini menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara minat menggunakan kontrasepsi IUD dengan tingkat pengetahuan. ide-ide dibentuk oleh pengetahuan, dan responden akan bertindak dengan cara yang mendukung ide-ide mereka. Karena menurut pandangan PUS dan tingkat kesadaran mayoritas yang buruk, responden tidak tertarik untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dan tingkat pengetahuan berkorelasi secara signifikan. Hal ini menunjukkan kecenderungan para ibu untuk mengambil keputusan yang lebih baik ketika memilih alat kontrasepsi IUD jika mereka memiliki tingkat informasi yang lebih tinggi; sebaliknya, jika seorang ibu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih

rendah, kemungkinan besar pemilihannya akan lebih baik. Keputusan mereka untuk tidak memilih meningkat seiring dengan kurangnya pengetahuan mereka mengenai alat kontrasepsi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat PUS dalam memilih kontrasepsi IUD, salah satu faktornya responden tidak mengetahui waktu yang tepat memeriksakan diri setelah menggunakan kontrasepsi IUD, faktor seterusnya responden tidak mengetahui efek samping IUD, serta faktor lainnya responden tidak mengetahui waktu lama pemasangan IUD. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian, responden memiliki pengetahuan yang kurang maka PUS tidak berminat untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Dimana melalui pengetahuan yang baik akan membuat akseptor KB banyak mengetahui informasi tentang IUD, sehingga akan berkunjung ke pelayanan kesehatan. Pengetahuan responden berada pada kategori kurang hal ini mungkin dikarenakan kurangnya informasi yang akseptor dapatkan, sehingga meningkatnya ketakutan akseptor KB untuk menggunakan KB IUD.

Hubungan Pendapatan dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan responden berjumlah 181 orang didapatkan hasil bahwa nilai P value = 0,010 dari uji Pearson Chi-Square <0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (H_a) maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Perekonomian yang bertumpu pada pendapatan dan pengeluaran merupakan kata yang digunakan untuk mencirikan

kedudukan seseorang dalam masyarakat. Keadaan kehidupan seseorang dapat mempengaruhi banyak bidang, termasuk pelayanan kesehatan. Pertumbuhan dan kemajuan program keluarga berencana di Indonesia dipengaruhi oleh tinggi rendahnya situasi perekonomian negara tersebut. Karena kemajuan program KB mencakup biaya alat kontrasepsi, maka hal ini berkorelasi langsung dengan status ekonomi masyarakat (Mahmudah dan Indrawati, 2015).

Situasi keuangan dan harta benda sebuah keluarga ditunjukkan oleh kedudukan ekonomi mereka. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi status sosial seseorang. Pendapatan adalah jumlah realisasi pendapatan kepala keluarga dan anggota lainnya dalam bentuk uang tunai dan produk (Fitria, 2016).

Hasil penelitian Sari dan Eminur (2019) menyatakan bahwa Ada hubungan antara minat PUS terhadap kontrasepsi IUD dengan pendapatan. Responden dengan pendapatan lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengunjungi klinik KB dibandingkan responden dengan pendapatan rendah. Akibat dampak ekonomi – yang menyebabkan peningkatan PHK dan penutupan atau penutupan usaha kecil – responden dengan pendapatan rendah memilih untuk tidak mengunjungi klinik KB lebih sering dibandingkan responden yang melakukannya. Hal ini menurunkan daya beli responden.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berasumsi, bahwa faktor penyebab rendahnya minat PUS dalam memilih kontrasepsi IUD dikarenakan rendahnya pendapatan keluarga responden. Terlihat hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB IUD memiliki pendapatan rendah (\leq Rp 3.049.000). Tinggi rendahnya pendapatan seseorang berkaitan dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang

digunakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat PUS dalam memilih kontrasepsi IUD.

Hubungan Dukungan Suami dengan Minat PUS dalam Memilih Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan responden berjumlah 181 orang didapatkan hasil bahwa nilai P value = 0,015 dari uji Pearson Chi-Square <0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (H_a) maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Dukungan dari pasangan merupakan wujud cinta dan perhatian. Dukungan psikologis dan fisik mungkin diberikan. Keadaan kesehatan seorang ibu sangat ditentukan oleh suaminya. Ibu akan lebih termotivasi untuk memeriksakan kesehatannya ketika memiliki suami yang suportif (Fitria, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yati, Abidin, dan Ningsih (2019) menguji hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) dengan dukungan suami pada akseptor KB aktif di puskesmas. Temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,03. Sejalan hasil penelitian Kadir dan Sembiring (2020) bahwa terdapat pengaruh dukungan suami pada PUS dalam mengikuti program keluarga berencana di Puskesmas Binjai Estate, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memilih kontrasepsi sebaiknya di musyawarahkan terlebih dahulu bersama suami, sehingga semakin baik dukungan dari suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD, maka pemakaian IUD

pun semakin tinggi.

Hasil penelitian Mularsih, Munawaro dan Elliana (2018) yang menyatakan bahwa Suami dapat membantu perempuan mengambil keputusan penggunaan alat kontrasepsi dengan membantu mengumpulkan informasi, memilih alat kontrasepsi, menemani perempuan ke fasilitas kesehatan, dan menanggung biaya pemasangan alat kontrasepsi. Sebaliknya jika suami kurang mendukung maka ia tidak akan senang dengan penggunaan alat kontrasepsi. Semakin kuat dukungan suami maka pengambilan keputusan akan semakin sesuai dengan preferensi suami istri.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti menduga bahwa beberapa variabel, antara lain kurangnya dukungan responden dari pasangannya untuk mempelajari lebih lanjut tentang IUD, mungkin menjadi penyebab rendahnya minat PUS dalam memilih alat kontrasepsi IUD, faktor seterusnya suami responden tidak ada waktu untuk mengantar atau mendampingi ibu ketika ingin kembali kontrol IUD, serta Kurangnya dukungan suami dalam menggunakan IUD juga menjadi masalah. Hal ini dikarenakan pasangan responden kurang diberikan informasi mengenai IUD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan suami terhadap pilihan alat kontrasepsi IUD disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketakutan PUS bahwa aktivitas seksual akan merugikan dirinya dan pada akhirnya mengakibatkan kanker serviks.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATION

Mayoritas usia responden berada pada usia produktif (20-35 tahun) yaitu fase menjarangkan kehamilan, mayoritas responden berpendidikan rendah (SD-SMP), status pekerjaan responden mayoritas sebagai IRT, dan paritas anak mayoritas multigravida (2-4 anak). Adanya hubungan antara pengetahuan

dengan pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan P value = 0,020 yang berarti $p < \alpha$ (0,05). Adanya hubungan antara pendapatan dengan pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan P value = 0,010 yang berarti $p < \alpha$ (0,05). Adanya hubungan antara dukungan suami dengan pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan P value = 0,015 yang berarti $p < \alpha$ (0,05).

REFERENCES

- Astuti, E., & Maria, Y. V. S. (2018). Analisis faktor yang memengaruhi minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di BPS Mien Hendro. *Jurnal Kesehatan*. 25(2).
- Bernadus, J. D., Agnes, M., & Masi, G. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-NERS (eNS)*. 1(3), 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eners/article/view/1760>
- BKKBN. (2016). Kebijakan program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga. Jakarta: BKKBN.
- Cahyono, A. D., & Sugiarto, T. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan ibu multipara dengan sikap pemilihan alat kontrasepsi di Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal AKP*, 3(1), 25-30. <https://docplayer.info/34184282-Hubungan-tingkat-pengetahuan-ibu-multipara-dengan-sikap-pemilihan>
- Etik, S. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dengan minat terhadap jenis kontrasepsi pasca salin pada ibu nifas di RB Sukoasih Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 2(3), 21-36. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebln/article/view/25/24>.
- Fitria, B. (2016). Psikologi rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, D., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang memengaruhi minat ibu menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(3), 111-124. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/download/727/495>
- Mahmudah, L., & Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal Of Public Health*, Vol. 2, Hal. 76-86. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i3.7222>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka
- Rafidah, I., & Wibowo, A. (2012). Pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan KB suntik. *Jurnal Biometrika & Kependudukan*, 1(1), 72-78. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/36>.
- Ratnawati, C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Skripsi tidak dipublikasikan.

Sari, L., & Eminur, I. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunung Kidul. Skripsi tidak dipublikasikan.

Wulandari, F. I., & Hastuti, R. (2013). Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal INFOKES*, 3(1), 7-15. <https://doi.org/10.47701/infokes.v3i3.113>

Yati, N. I. S., Abidin, U. W., & Ningsih, S. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 2442-8884. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>